



# Pemberdayaan Sekaa Teruna Teruni (STT) Desa Baru Dalam Optimalisasi Pencegahan Resiko Stunting Melalui Penerapan Kearifan Lokal: Tri Hita Karana

Asri Dewi<sup>1\*</sup>, Febianingsih<sup>2</sup>, Sulistyadewi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi DIII Keperawatan, Stikes KESDAM IX/Udayana, Jln. Taman Kanak-Kanak Denpasar, 80232

<sup>2</sup>Prodi S1 Administrasi Kesehatan Stikes KESDAM IX/Udayana, Jln. Taman Kanak-Kanak Denpasar, 80232

<sup>3</sup>Prodi S1 Ilmu Gizi, Universitas Dhyana Putra, Jl. Raya Padang Luwih, Dalung, Kuta Utara, Kab. Badung, 80351

\*Email koresponden: [madeasri@stikeskesdamudayana.ac.id](mailto:madeasri@stikeskesdamudayana.ac.id)

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: 24 Aug 2024

Accepted: 20 Oct 2024

Published: 31 Dec 2024

### Kata kunci:

Sekaa Teruna Teruni (STT);

Stunting;

Tri Hita Karana.

### Keywords:

Sekaa Teruna Teruni (STT);

Stunting;

Tri Hita Karana.

## ABSTRACT

**Background:** Sekaa Teruna Teruni (STT) atau Remaja menjadi hulu permasalahan stunting sehingga perlu melakukan upaya pencegahan sejak dini dengan melakukan pendekatan berbasis budaya kearifan lokal. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk membentuk organisasi posyandu remaja dan melakukan pendekatan kearifan lokal: Tri Hita Karana dalam upaya pencegahan resiko stunting di Desa Baru. **Metode:** Kegiatan pemberdayaan remaja dilakukan melalui penyuluhan kesehatan, pembentukan dan pelatihan pemeriksaan Antropometri yaitu pengukuran Tinggi Badan, Berat Badan, Lingkar Lengan Atas (Lila), cek Hemoglobin (HB), serta pengenalan dan pengolahan bahan pangan lokal dilakukan oleh tim pengabmas serta dibantu oleh puskesmas Marga 1. **Hasil:** Terbentuknya organisasi dan kader posyandu remaja yang dengan diterbitkan Surat Keputusan dari Desa, terdapat peningkatan pengetahuan kader posyandu sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang kesehatan. **Kesimpulan:** Pembentukan Organisasi dan pelatihan kader Posyandu Remaja sebagai upaya desa dalam mendorong peningkatkan Kesehatan Remaja dan pengolahan bahan pangan lokal melalui pendekatan berbasis budaya sesuai kearifan lokal : Tri Hita Karana.

## ABSTRACT

**Background:** Sekaa Teruna Teruni (STT) or teenagers are the upstream of the stunting problem so it is necessary to make early prevention efforts by taking a cultural-based approach to local wisdom. This Community Service activity aims to form a youth posyandu organization and approach local wisdom: Tri Hita Karana in an effort to prevent the risk of stunting in Desa Baru. **Methods:** Youth empowerment activities are carried out through health counseling, formation and training of Anthropometric examinations, namely measuring Height, Weight, Upper Arm Circumference (Lila), Hemoglobin (HB) checks, as well as the introduction and processing of local food ingredients carried out by the community service team and assisted by the Marga 1 health center. **Results:** The formation of youth posyandu organizations and cadres with the issuance of a Decree from the Village, there is an increase in the knowledge of posyandu cadres before and after being given counseling on health. **Conclusions:** Organization formation and training of Posyandu Remaja cadres as a village effort to encourage the improvement of adolescent health and local food processing through a culture-based approach according to local wisdom: Tri Hita Karana.



## PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang. Prevalensi stunting di Indonesia tahun 2022 (21,6%) dan pemerintah menargetkan penurunan 14% pada tahun 2024. Masalah Stunting di Indonesia masih menjadi fokus utama dalam penanganan kesehatan. Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia 24,4% (Kemenkes, 2022). Seluruh kabupaten dan Kota di Provinsi Bali merupakan lokus stunting. Berdasarkan SSGI 2022 prevalensi stunting di Provinsi Bali adalah 8,0% dan kabupaten Tabanan menduduki peringkat ke 5 yaitu 8,2% dari 9 Kabupaten/Kota (SSGI, 2022). Pemerintah Indonesia mengupayakan percepatan penurunan stunting sebesar 30% dengan sebelas intervensi spesifik stunting difokuskan pada masa sebelum kelahiran dan anak usia 6-23 bulan diantaranya skrining anemia remaja putri.

Stunting dapat terjadi oleh banyak faktor diantara kondisi kesehatan remaja diantaranya asupan gizi (protein dan zink), status sosial ekonomi (jumlah Keluarga), serta kondisi perkawinan dan kehamilan pada usia anak/remaja dapat memicu resiko permasalahan secara fisik dan psikis mental hingga melahirkan anak dengan kondisi stunting (Wapres, 2020). Lima pilar strategi nasional sebagai upaya dalam percepatan penurunan stunting diantaranya meliputi peningkatan komitmen dan visi kepemimpinan, peningkatan komunikasi perubahan perilaku dan pemberdayaan Masyarakat, peningkatan konvergensi spesifik dan intervensi spesifik di Kementerian/lembaga, pemerintah Daerah Provinsi/Kota/Kabupaten dan Desa, peningkatan ketahanan pangan dan gizi pada Tingkat individu, keluarga, dan Masyarakat serta penguatan dan pengembangan sistem, data, informasi, riset dan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintahan mulai Tingkat Provinsi hingga Desa menjadi komitmen pemerintah penurunan stunting (perpes no 7 tahun 2021).

Provinsi Bali merupakan pulau yang syarat akan kearifan lokal, tradisi dan budaya dimana mempengaruhi kehidupan Masyarakat. Keanekaragaman dan ciri khas di Bali juga tertuang dalam organisasi kemasyarakatan yang mengatur masyarakat Hindu secara turun menurun dan masih eksis hingga saat ini. Keanggotaan di Banjar di Bali terdiri dari Krama Banjar berlaku bagi masyarakat adat yang sudah kawin/menikah atau berkeluarga, sedangkan Sekaa Teruna Teruni (STT) diberlakukan pada pemuda-pemudi yang belum pernah kawin (manik). Kelompok usia STT diantaranya kelompok usia remaja dan calon pengantin (catin).

STT menjadi satu bentuk organisasi kepemudaan masyarakat di Bali yang berarti perkumpulan atau wadah organisasi sosial pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas kesadaran dan tanggung jawab social (I Nyoman Ariyoga, 2020). Program kerja yang dimiliki STT baru hanya sebatas rapat rutin, kerja gotong-royong, membuat bazaar dan Ogoh-ogoh rangkaian perayaan Hari Raya Nyepi. STT masih sangat jarang melakukan kegiatan atau mendapatkan sosialisasi/pelayanan Kesehatan, sehingga kepedulian STT masih rendah. Model *peer-education* diharapkan menjadi agent of change pada komunitas dalam Upaya preventif Kesehatan (Ni Luh Putu Suariyani, Desak Putu Yuli Kurniati, Tina Listyowati, Frieda Mangunsong, 2014). Hal Ini menunjukkan STT memiliki eksistensi yang besar untuk meningkatkan Kesehatan melalui peningkatan Sumber daya didukung konsep kehidupan Masyarakat di Bali yaitu Tri Hita Karana.

Kehidupan masyarakat di Bali memegang teguh konsep Tri Hita Karana sebagai landasan dalam menjaga keseimbangan kehidupan. Tri Hita Karana merupakan pandangan tentang hubungan harmonis antara tiga unsur yang membentuk kehidupan diantaranya Parhyangan hubungan manusia dengan tuhan, Pawongan hubungan manusia dengan sesama, dan Palemahan hubungan manusia dengan alam semesta (Tarubali PUPRKIM Prov. Bali maSIKIAN, 2023). Implementasi nilai Tri Hita Karana mampu menjawab kebutuhan Masyarakat daerah dalam menghadapi pandemi covid-19 dan sebagai wujud kebudayaan yang bersifat implementatif dan warisan nilai kearifan lokal untuk generasi mendatang (Djajanti et al., 2020). Selain itu melalui pendekatan budaya Tri Hita Karana dapat memberikan penguatan bagi lansia dalam menangani retirement syndrome dengan berbagai kegiatan seperti kegiatan spiritual, aktivitas kelompok sebaya, aktivitas keluarga, aktivitas lingkungan, dan mempersiapkan diri menghadapi masa pension (Ni Rai Sintya Agustini, 2023). Artinya penerapan Tri Hita Karana sudah terbukti berdampak positif untuk perubahan permasalahan dalam kehidupan, termasuk permasalahan Kesehatan diantaranya stunting.

Pemerintah Indonesia mengupayakan percepatan penurunan stunting sebesar 30% dengan sebelas intervensi spesifik stunting difokuskan pada masa sebelum kelahiran dan anak usia 6-23 bulan diantaranya skrining anemia remaja putri. Hulu permasalahan stunting tidak saja berada pada kelompok usia balita dan ibu hamil, namun juga pada kelompok usia remaja hingga calon pengantin (Catin), maka perlu mendapatkan perhatian serius dan aksi aktif mulai dari lingkungan sekitar yang melibatkan organisasi kemasyarakatan berdasarkan kearifan lokal setempat. Melalui Desa dan Banjar, STT dipandang perlu untuk memiliki komitmen peningkatan kemampuan dalam bidang Kesehatan, sehingga perlu melakukan pembentukan posyandu remaja, pendampingan informasi, pelatihan dan keterampilan Kesehatan, penyediaan alat pemeriksaan yang menunjang sebagai upaya menghasilkan remaja yang sehat dan pencegahan resiko stunting.

Berdasarkan hasil analisis situasi dan wawancara dengan Kepala Desa, bahwa Desa belum memiliki posyandu remaja, STT belum pernah mendapatkan sosialisasi Kesehatan dari pihak manapun terkait kesehatan pada remaja, pelatihan dan pemeriksaan Kesehatan (mengukur berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas (Lila), cek Hb, status gizi), belum tersedianya sarana dan prasarana. Kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan pencegahan resiko stunting. Melalui kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Pemula (PMP) akan dilakukan penerapan kearifan lokal Masyarakat Bali yaitu Tri Hita Karana untuk pembentukan posyandu remaja, dan ketersediaan sarana dan prasarana.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pemberdayaan Sekaa Teruna Terini (STT) dalam upaya pencegahan resiko stunting dengan pendekatan Kearifan lokal: Tri Hita Karana dilaksanakan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Mediasi

Melakukan audiensi kepada Perbekel, kepala dusun se Desa Baru untuk membentuk organisasi kader posyandu remaja. Tujuan kegiatan ini dilakukan untuk mendiskusikan dan memutuskan pembentukan Posyandu remaja di Desa Baru dengan sasaran tokoh desa

Puskesmas dan STT, menggunakan strategi ceramah dan diskusi dengan target luaran tersusunnya organisasi posyandu remaja di Desa Baru.

## 2. Pendidikan Masyarakat

Edukasi pencegahan resiko stunting bagi remaja dengan pendekatan konsep budaya kearifan lokal : Tri Hita Karana yaitu **Parhyangan** menjaga hubungan harmonis manusia dengan Tuhan melalui pengetahuan tentang penguatan keagamaan terhadap perilaku yang dapat meningkatkan kejadian stunting, konsep stunting, penyebab terjadinya stunting. **Pawongan** menjaga hubungan harmonis manusia dengan sesama melalui kepedulian antar sesama khususnya dalam menjaga Kesehatan, dan **Palemahan** hubungan menjaga hubungan harmonis manusia dengan alam semesta dengan cara memanfaatkan dan pengolahan bahan pangan lokal yang memiliki kandungan gizi cukup untuk mencegah terjadinya resiko stunting bagi remaja. Penilaian Pendidikan Masyarakat tentang edukasi pencegahan resiko stunting bagi remaja dilakukan dengan cara memberikan kuesioner serta membandingkan nilai kuesioner sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

## 3. Pelatihan

Memberikan pelatihan pemeriksaan Kesehatan yang melibatkan Puskesmas berupa kegiatan pemeriksaan antropometri (berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas) dan cek kadar Hb untuk mengidentifikasi status anemia pada remaja putri menggunakan tahapan 5 meja. Alat ukur yang digunakan untuk menilai keberhasilan pelatihan pemeriksaan Kesehatan diantaranya ketepatan Langkah-langkah calon kader posyandu remaja dalam melakukan pengukuran baik berat badan, tinggi badan, serta lingkar lengan atas.

Teknik pengumpulan data pemberdayaan Sekaa Teruna Teruni (STT) dalam upaya pencegahan resiko stunting melalui pendekatan Tri Hita Karana dilakukan dengan cara diterbitkannya Surat Keputusan Organisasi dan Kader Posyandu Remaja yang ditetapkan oleh Perbekel Desa Baru, peningkatan pengetahuan kader posyandu remaja dari hasil penilaian *pretest-posttest*, penilaian ketepatan dalam melakukan pemeriksaan Kesehatan, serta kemampuan dalam menentukan dan pengolahan bahan pangan lokal untuk mencegah resiko stunting. Hasil pengetahuan dianalisis deskriptif dengan hasil penyajian tabel, gambar dan grafik. Lokasi pelaksanaan di Kantor Perbekel Desa Baru yang dihadiri oleh Perbekel, Sekretaris Desa, Kepala Dusun Desa Baru, perwakilan, bidan desa, perwakilan Puskesmas Marga 1, dan calon kader posyandu remaja. Waktu pelaksanaan dilakukan pada hari Jumat, 28 Juni 2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mediasi

melakukan audiensi kepada Perbekel, sekretaris Desa dan kepala dusun se Desa Baru untuk membentuk organisasi kader posyandu remaja

Kegiatan audiensi bersama Perbekel, Sekretaris Desa dan Kepala dusun se Desa Baru untuk mendiskusikan pembentukan dan pemilihan kader posyandu remaja. Target pencapaian audiensi dibuktikan dengan diterbitkan Surat Keputusan Organisasi dan Kader Posyandu Remaja di Desa Baru yang ditunjukkan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Surat Keputusan Pembentukan Kader Posyandu Remaja Desa Baru

**Pendidikan Masyarakat**

Edukasi pencegahan resiko stunting bagi remaja dengan pendekatan konsep budaya kearifan lokal: Tri Hita Karana yaitu **Parhyangan**, **Pawongan**, dan **Penyuluhan** dilaksanakan menggunakan media video, bander, poster, leaflet yang digunakan ditunjukkan pada gambar sebagai berikut:



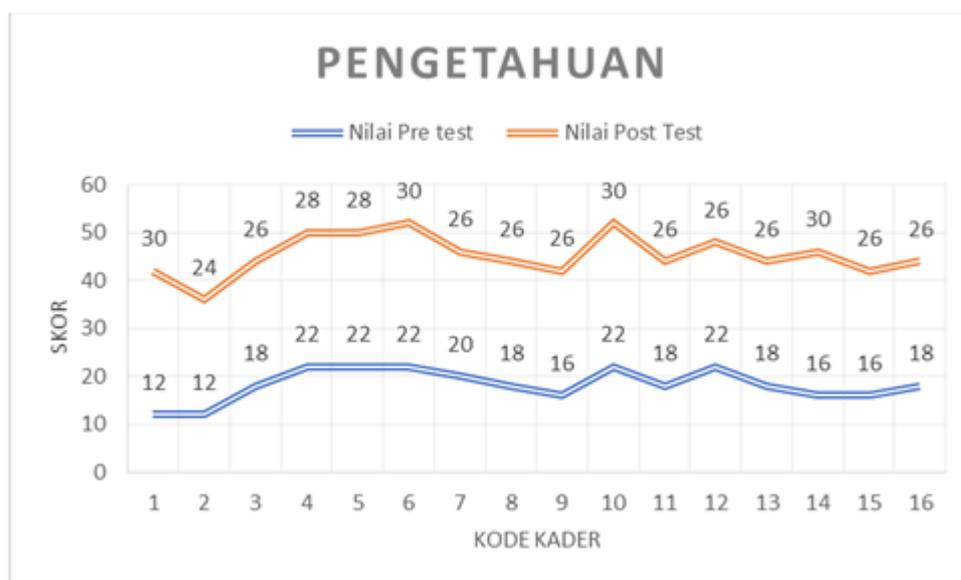
Gambar 2. Media edukasi

Target pengetahuan penyuluhan ditunjukkan melalui nilai *pretest-posttest* dan demonstrasi pengolahan makanan ditunjukkan pada tabel dan gambar sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai *pretest* dan Nilai *posttest* Kader

Kode kader	Nilai Pre test	Nilai Post Test
1	12	30
2	12	24
3	18	26
4	22	28
5	22	28
6	22	30
7	20	26

8	18	26
9	16	26
10	22	30
11	18	26
12	22	26
13	18	26
14	16	30
15	16	26
16	18	26



Gambar 3. Grafik nilai *pretest-posttest* kader posyandu remaja

Target pencapaian penyuluhan yang diberikan menunjukkan peningkatan pemahaman dan pengetahuan remaja putri dari 60,8% menjadi 90,4% dari hasil pengisian kuesioner. Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, yang mana pengindraan terjadi melalui panca indra yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga (notoatmojo, 2010). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberian penyuluhan pada remaja secara konsisten dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang Kesehatan reproduksi sehingga dapat mencegah pernikahan pada usia dini (Ferusgel et al., 2022).

Penelitian lainnya oleh Hapzah (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh ceramah penyuluhan gizi disertai diskusi terhadap pengetahuan ibu tentang asupan sayur dan buah pada anak sekolah dasar ( $p < 0.05$ ). Hasil penelitian sebelumnya Menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan Kesehatan reproduksi dengan uji statistik ( $p \text{ value} = 0,001$ ) (Asiah, 2016). Penelitian lainnya oleh Cicilia, 2020 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan terhadap Tingkat pengetahuan remaja dengan hasil uji statistic Wilcoxon  $p \text{ value} (0,000) < \alpha (0,05)$  (Djajanti et al., 2020). Selanjutnya hasil penelitian Chiris, 2020 menunjukkan bahwa pemberian penyuluhan menggunakan media audiovisual secara statistik memberikan efektivitas signifikan terhadap Tingkat pengetahuan siswa mengenai cuci tangan di MTs Miftahul Ulum 2 S=Desa Pungkur Kecil Kec. Sungai Kakap Kab. Kubu Raya (Narwastu et al., 2021).

## Pelatihan

Memberikan pelatihan pemeriksaan Kesehatan yang melibatkan Puskesmas berupa pengenalan program posyandu remaja, pemeriksaan antropometri (berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas), serta demonstrasi pengolahan bahan pangan lokal untuk mencegah permasalahan gizi pada remaja. Adapun kegiatan pelatihan dapat ditunjukkan pada gambar dokumentasi sebagai berikut:



**Gambar 4.** Penandatanganan berita acara dan penyerahan alat Kesehatan kepada perwakilan kader posyandu remaja



**Gambar 5.** Penyuluhan Remaja peduli stunting melalui pendekatan Tri Hita Karana



**Gambar 6.** Penyuluhan dan pelatihan pemeriksaan Kesehatan dari Puskesmas Marga I



**Gambar 7.** Penyuluhan pemilihan dan demonstrasi pengolahan bahan pangan lokal



**Gambar 8.** Dokumentasi Tim pengabdmas Bersama Perbekel, Perwakilan Puskesmas Marga I, Kepala Dusun se Desa Baru dan Kader Posyandu Remaja

Keberhasilan dalam upaya pencegahan resiko stunting pada remaja tidak cukup dengan peningkatan pengetahuan, kemampuan dalam melakukan pemeriksaan kesehatan dasar dan deteksi dini resiko remaja serta tersedianya fasilitas pelayanan kesehatan, namun membutuhkan tindak lanjut secara kontinue. Melalui pembentukan organisasi Posyandu Remaja, Desa dengan didampingi oleh Puskesmas dapat mengoptimalkan kader posyandu remaja untuk aktif melakukan pemeriksaan kesehatan dasar secara rutin, sehingga dapat bersinergi untuk menghasilkan remaja dan calon pengantin sehat untuk menurunkan kejadian anak dengan stunting. Upaya penurunan stunting dapat disesuaikan dengan kearifan lokal masing-masing daerah, sehingga dapat mempertahankan budaya atau tradisi serta pengolahan bahan pangan lokal untuk mengatasi permasalahan kesehatan dan stunting pada khususnya. Seperti halnya hasil penelitian tentang Tradisi Bu'a Oring di Kabupaten Flores Timur menjadi alternatif dalam penanganan stunting berkelanjutan. Nilai gotong royong, kebersamaan, komitmen dan musyawarah dapat diinternalisasikan untuk mendukung keberlanjutan penanganan stunting secara mandiri (Lamawuran et al., 2023). Hal sejalan dari hasil kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dalam upaya pencegahan stunting melalui penyiapan menu makanan keluarga berbasis kearifan lokal di Kelurahan Kepuharjo Sleman Yogyakarta (Merida et al., 2024). Hasil kegiatan pengabdian pencegahan stunting berbasis kearifan lokal melalui olahan jagung di Desa Panduman Jelbuk yang mana olahan jagung sebagai produk komplementer bernilai gizi (Utami et al., 2024), serta hasil kegiatan pencegahan stunting melalui pemanfaatan tanaman lokal bergizi tinggi dan Pijat Tui Na yang mana Pijat Tui Na ini merupakan teknik pijat yang lebih spesifik untuk mengatasi kesulitan makan pada balita dengan cara memperlancar peredaran darah pada limpa dan pencernaan, sehingga dapat membantu balita yang mengalami kesulitan makan

(Wijayatri et al., 2023). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif dan sekaligus pelestarian tradisi dan budaya berkontribusi dalam upaya melakukan intervensi pendekatan penurunan permasalahan stunting.

## KESIMPULAN

Pembentukan dan pemberian pelatihan kepada Kader Posyandu Remaja, menjadi aksi nyata bagi Pemerintahan di Desa dalam upaya percepatan penurunan stunting, yang mana desa membentuk organisasi bagi remaja khususnya dalam bidang Kesehatan agar remaja yang menjadi caolon pengantin dan mengoptimalkan kondisi fisik dan psikis guna mencegah resiko terjadinya stunting dikemudian hari. Pembentukan kader posyandu remaja yang mengacu pada konsep kehidupan kearifan lokal berbasis budaya: Tri Hita Karana mampu memperkuat serta menyelaraskan komitmen kader posyandu remaja dalam mewujudkan Kesehatan dengan tetap menjaga hubungan harmonis manusia dengan tuhan (Parhyangan), manusia dengan manusia/sesama (Pawongan), dan manusia dengan alam (Palemahan).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi yang telah memberikan dana Pengabdian Kepada Masyarakat kepada Tim Pengabmas Stikes Kesdam IX/Udayana. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Stikes Kesdam IX/Udayana yang telah memberikan dukungan fasilitas, alat, dana dan moril selama pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat berlangsung. Serta Prebikel Desa Baru yang telah memberikan ijin pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat dan mensupport tempat dan sumber daya manusia sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Terlebih yang tak kalah penting, terima kasih kepada Puskesmas Marga I, yang telah memberikan pendampingan pelatihan bagi kader posyandu remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asiah, N. (2016). Pengaruh Penyuluhan Dalam Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Arkesmas*, 1(2), 97–101.
- Djajanti, C. W., Sukmanto, P. A., & Wardhani, I. K. (2020). Penyuluhan Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Mata. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 248–252. <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i1.4208>
- Ferusgel, A., Farida, & Esti, D. E. (2022). Efektivitas Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Pada Remaja 2022. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, Volume 3, 2774–5848.
- I Nyoman Ariyoga. (2020). Peranan Organisasi Sekaa Teruna Teruni Sebagai Media Komunikasi Kepemudaan Hindu. *Gayana: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2–3), 113–121. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/393>
- Kemenkes. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. In *Kemenkes*.
- Lamawuran, Y. D., Tokan, F. B., & Ratumakin, P. A. K. . (2023). Tradisi Bu'a Oring: Alternatif Penanganan Stunting Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 11(2), 112–128. <https://doi.org/10.34010/agregasi.v11i2.11228>
- Merida, Y., Mutmainah, D., Marani, V., Ritania, R., P. A, L., O. DS, P. V., N.D, H., D, R., C.C, N., L, H. N., & L.N, P. (2024). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat dalam Penyiapan

Menu Makanan Pada Keluarga Berbasis Kearifan Lokal di Kalurahan Kepuharjo Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(1), 458–472. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i1.12964>

Narwastu, C. M. M., Irsan, A., & Fitriangga, A. (2021). Efektivitas penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan mencuci tangan siswa MTs Miftahul Ulum 2 Kubu Raya. *Jurnal Cerebellum*, 6(4), 90. <https://doi.org/10.26418/jc.v6i4.47738>

Ni Luh Putu Suariyani, Desak Putu Yuli Kurniati, Tina Listyowati, Frieda Mangunsong, H. P. (2014). *Pengembangan Kelompok Teruna Teruni Sebagai Pendidik Sebaya (Peer-Educator) untuk Kesehatan Reproduksi dan Konseling Pencegahan Perkawinan Antar Kelompok Kolok di Desa Bengkala, Kec. Kubutambahan, Kab. Buleleng Bali*. Universitas Udayana.

Ni Rai Sintya Agustini, I. K. A. P. (2023). Pengalaman Lansia dalam Menangani Retirement Syndrome dengan Pendekatan Budaya Tri Hita Karana: Studi Fenomenologi. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 14(2), 7–12.

SSGI. (2022). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.

Tarubali PUPRKIM Prov. Bali maSIKIAN. (2023). Konsep Tri Hita Karana : Harmoni dalam Kehidupan Menurut Tradisi Hindu Di Bali. *Dinas Pekerja Umum, Penataan Ruang Perumahan Dan Kawasan Pemukiman*. <https://tarubali.baliprov.go.id/konsep-tri-hita-karana-harmoni-dalam-kehidupan-menurut-tradisi-bali/>

Utami, R., Nuha, G. A., Yulinartati, & Sumadi. (2024). Optimalisasi Pencegahan Stunting Berbasis Kearifan Lokal melalui Pemanfaatan Olahan Jagung Sebagai Produk Komplementer Bernilai Gizi dan Ekonomi Tinggi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Manage*, 5(2), 9–18.

Wapres, S. (2020). *Perkawinan Anak dan Kesehatan Remaja Jadi Faktor Pendongkrak Tingginya Angka Stunting*. <https://stunting.go.id/perkawinan-anak-dan-kesehatan-remaja-jadi-faktor-pendongkrak-tingginya-angka-stunting/>

Wijayatri, R., Wahyuningtyas, E. S., Afifah, R. N., Fitria, T., Fasya, S. P., Hartati, K. U., & Ermawati, E. (2023). Pencegahan Stunting Melalui Pengoptimalan Kearifan Lokal Tanaman Bergizi Tinggi Dan Pijat Tui Na. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 6(2), 334–341. <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v6i2.2047>